

MODEL
PEMBERDAYAAN SATUAN
PENDIDIKAN INFORMAL TERINTEGRASI
PENGEMBANGAN KARAKTER



Model

Pemberdayaan Satuan Pendidikan Informal Terintegrasi Pengembangan Karakter

Pengarah:

Ir. Djajeng Baskoro, M.Pd

Penanggungjawab:

Drs. Dadan Supriatna, M.Pd

Koordinator:

Unus Nasrudin, S.Pd

Sekretaris:

Dra.Rr. Erna Hernawati, M.M.Pd

Tim Pengembang:

Endin Suhandi

Agus Ramdani

Sri Lilis Herlianty

Kuswara

Dian Sudaryuni Kurnia

Mia Rachmiati

Apip Hermana

Sri Purwanti

Anggota:

Rasyidah

Saeful Anwar

Enden Nursaidah

Pakar:

Prof. Dr. Mustopa Kamil

Prof.Dr.Hj.Ihat Hatimah

Edit dan Layout:

Agus Ramdani

Ujang Rahmat

Desain Cover:

Ratih Yuniarti, S.Pd

Illustrator:

Endang Djumaryana

Kontributor:

SKB Kabupaten Sumedang, PKBM Kinanti, PKBM Bina Terampil Mandiri,
PKBM Geger Sunten, dan PAUD Nur Alam Kota Cimahi



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
PP-PNFI Regional I Bandung
Tahun 2012



Kata Pengantar

Satuan pendidikan informal sebagai satu dari 3 (tiga) sistem pendidikan di Indonesia, bisa menjadi media dan alat untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang berkarakter, bukan sekedar dalam penumbuhan karakter bagi anak, namun satuan pendidikan informal juga mempunyai peran lebih luas dalam pengembangan karakter pada remaja, dewasa, bahkan sampai orang tua.

Pendidikan informal merupakan alat yang tepat untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter terhadap individu, sebagai bagian dari masyarakat, karenanya dibutuhkan perhatian dan perlakuan khusus supaya layanan pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dilaksanakan di satuan-satuan pendidikan informal dapat memberikan daya dukung terhadap terciptanya individu-individu yang berkarakter.

Semoga keberadaan model ini dapat bermanfaat, terutama bagi pemberdayaan satuan-satuan pendidikan informal di Indonesia yang secara langsung, maupun tidak langsung terlibat dalam proses pengembangan karakter bagi sasaran layanan pendidikannya.

Bandung, Desember 2012
Kepala PP-PNFI Regional I Bandung

Ir. Djajeng Baskoro, M.Pd
NIP. 19630625 199002 1 001



Daftar Isi

Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Abstraksi	
Kerangka Kerja Model	

BAB I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Manfaat	5
C. Sasaran Pengguna	6
D. Keterbatasan Model	7
E. Batasan Istilah	7
BAB II. Landasan Konseptual	9
A. Pemberdayaan Masyarakat	9
B. Pendidikan Informal	10
C. Satuan Pendidikan Informal	12
D. Pendidikan Karakter	15
E. Nilai-Nilai Karakter	17
BAB III. Pemberdayaan Satuan Pendidikan Informal Terintegrasi Pengembangan Karakter	23
A. Prinsip-Prinsip	23
B. Kerangka Kerja	24
C. Identifikasi Potensi dan Kebutuhan	26
D. Orientasi Pengelola/ Pendidik	30
E. Perumusan Teknis Belajar	36
F. Penyediaan dan Pengembangan Sarana Belajar	38
G. Pelaksanaan Pembelajaran Informal Terintegrasi Pengembangan Karakter	38
1. Pembelajaran Terintegrasi Pengembangan Karakter di Majelis Ta'lim	39
2. Pembelajaran Terintegrasi Pengembangan Karakter di Kelompok Seni Budaya	46
3. Pembelajaran Terintegrasi Pengembangan Karakter di Posyandu dan Posbindu	59
H. Pemantauan, Pendampingan dan Evaluasi Program	73
1. Pemantauan	73
2. Pendampingan	78
3. Evaluasi	82
BAB IV. Penutup	84

Daftar Pustaka



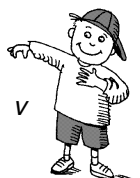
Abstraksi

Model pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter, bertujuan; 1) memfasilitasi terciptanya program pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter, dan 2) meningkatkan kemampuan pengelola/ pendidik satuan pendidikan informal dalam mengelola pembelajaran informal terintegrasi pengembangan karakter.

Karenanya, manfaat penggunaan model pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter, antara lain: 1) terselenggaranya pembelajaran terintegrasi pengembangan karakter di satuan-satuan pendidikan informal, dan 2) meningkatnya kemampuan pengelola/ pendidik satuan pendidikan informal dalam mengelola pembelajaran informal terintegrasi pengembangan karakter.

Secara umum langkah dalam kerangka pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter terdiri dari: 1) tahap orientasi pengelola/ pendidik satuan pendidikan informal, 2) tahap identifikasi potensi, 3) tahap perumusan teknis belajar, 3) tahap penguatan sarana pendukung pembelajaran, 4) tahap pembelajaran, dalam aktivitasnya pengelola/ pendidik mengelola pembelajaran terintegrasi pengembangan nilai-nilai karakter dengan tidak mengubah jadwal belajar dan pola belajar yang sudah biasa dilaksanakan di satuan pendidikan informal, dan 5) tahap pendampingan, pemantauan, dan evaluasi program.

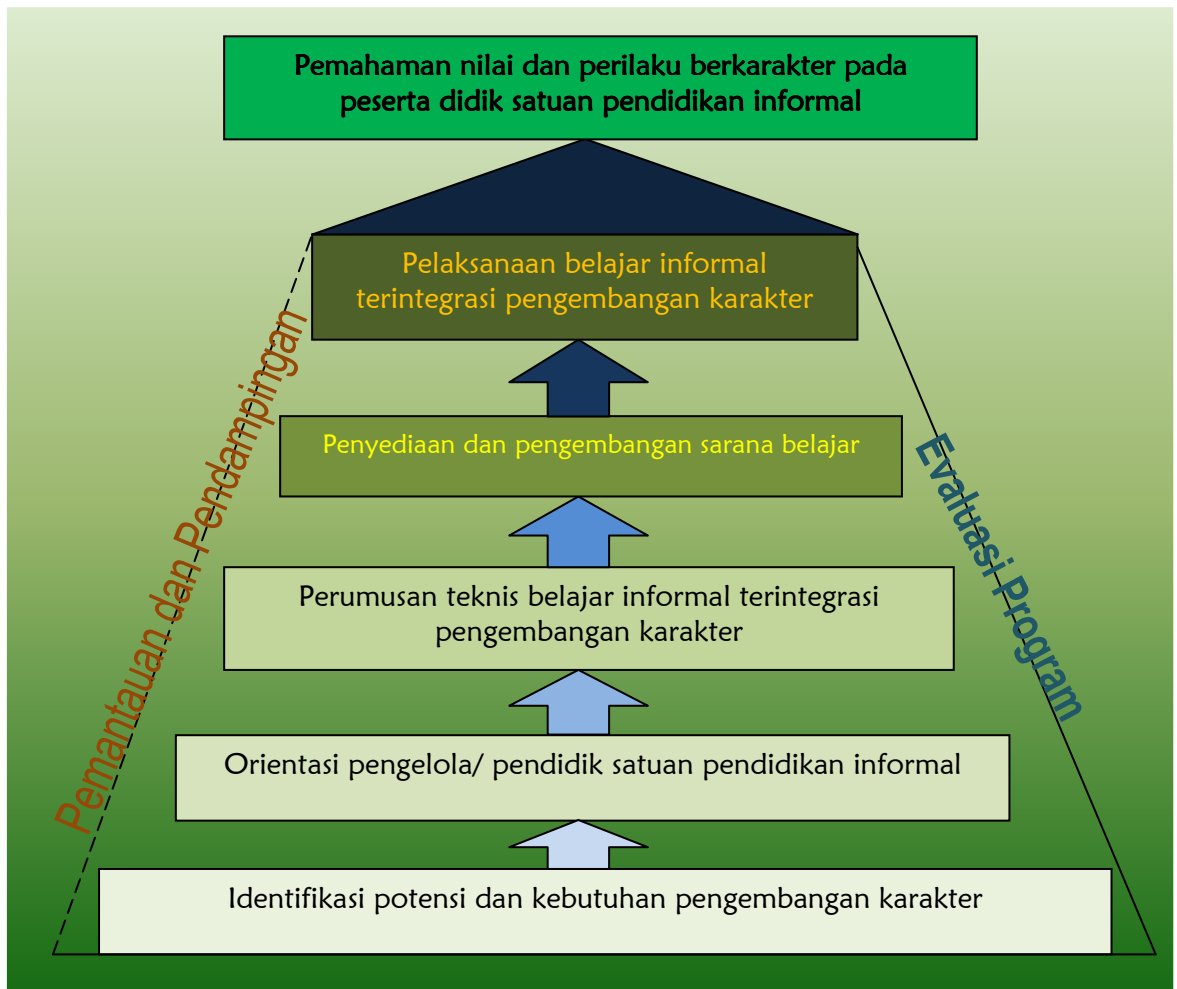
Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, ketika akan mengimplementasikan model ini, antara lain: 1) tidak mengubah/ memelihara pola dan konten belajar yang biasa dilaksanakan di satuan-satuan pendidikan informal, 2) tidak menciptakan sekat-sekat yang sifatnya struktural dan administratif formal yang dapat menghambat dan mengubah identitas satuan pendidikan informal, 3) memperkuat pengetahuan dan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran informal berbasis karakter, 4) melaksanakan penguatan dari segi metode belajar dan sarana pendukung pembelajaran, dan 5) melaksanakan pendampingan secara reguler dan terjadwal, disesuaikan dengan jadwal layanan di masing-masing satuan pendidikan informal.



Kerangka Kerja Model

Pemberdayaan Satuan Pendidikan Informal

Terintegrasi Pengembangan Karakter





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menciptakan masyarakat yang bermartabat dan sejahtera, bukanlah hal yang mudah! Diperlukan upaya sistematis, terencana, dan berkesinambungan disertai komitmen bersama untuk mencapai tujuan akhir dari sebuah bangsa. Langkah yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan terlebih dahulu mencerdaskan dan memampukan sumber daya manusianya, melalui aktivitas pendidikan.



Pembahasan mengenai pendidikan pada hakekatnya berbicara tentang manusia sebagai subjek, yaitu manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus manusia sebagai penerima pendidikan. Karenanya pendidikan merupakan hal krusial dalam kehidupan manusia. Selama peradaban manusia masih ada, maka pendidikan secara dinamis akan terus berjalan.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, sebagai landasan yuridis pendidikan Indonesia menyebutkan bahwa sistem pendidikan nasional terbagi menjadi pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Ketiga sistem pendidikan tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 3 (tiga) diharapkan dapat menjadi alat untuk menciptakan manusia Indonesia yang mempunyai karakter:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Berakhlak mulia;
3. Sehat;
4. Berilmu;
5. Cakap;
6. Kreatif;
7. Mandiri, dan;
8. Demokratis.

Sekarang mari cermati dinamika yang terjadi saat ini (tahun 2012), apakah sudah terbentuk karakter-karakter tersebut dalam masyarakat kita? Secara nyata kita bisa berkata



“Belum”. Sulit dan membutuhkan proses memang, tapi tetap membutuhkan perhatian dan partisipasi secara menyeluruh dari berbagai elemen masyarakat, khususnya dari unsur-unsur pelaku pendidikan untuk terus mengupayakan tumbuh dan berkembangnya karakter ideal dalam diri manusia Indonesia.

Cara yang selama ini sudah ditempuh untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter ideal tersebut pada jalur pendidikan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada konten/ materi ajar. Di satuan pendidikan formal, usaha penumbuhan dan pengembangan nilai karakter sudah dilakukan secara sistematis dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, bahan ajar, silabus, dan RPP pada masing-masing mata pelajaran. Namun tidak demikian halnya dengan yang terjadi pada pembelajaran di satuan-satuan pendidikan nonformal dan informal.

Berdasarkan studi yang dilakukan PP-PAUDNI Regional I tahun 2011, ditemukan bahwa kegiatan pengembangan nilai-nilai karakter belum secara terencana dan sistematis diintegrasikan dengan mata ajar/ mata latihan yang diajarkan kepada sarannya, terutama pada satuan-satuan belajar pendidikan informal.

Penyebab utamanya terletak pada sistem pembelajaran dan karakteristik dari pendidikan informal. Secara sistem, tujuan belajar di satuan pendidikan informal sangat beragam



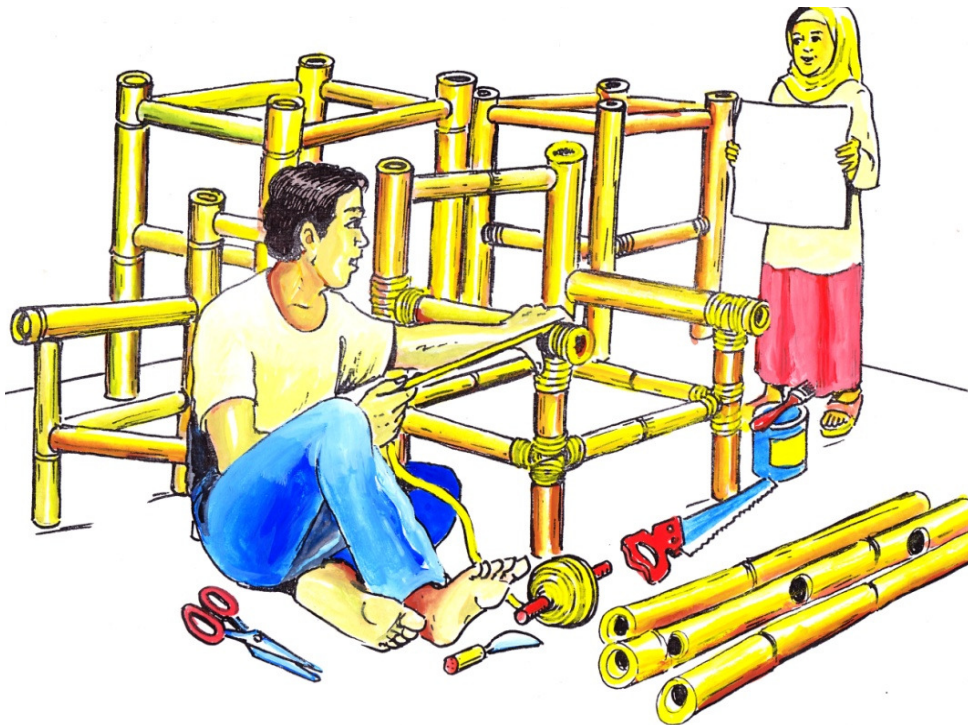
dan berdasarkan pada motifnya masing-masing pelaku pendidikannya. Kemudian, hal ini berdampak pada perbedaan karakteristik layanan dan pola pembelajaran yang diberikan kepada sasarannya. Namun itulah sifat dari pendidikan informal.

Keluarga merupakan pemberi layanan pertama pendidikan karakter bagi anak-anaknya. Selanjutnya, secara alamiah anak-anak akan terlibat dalam pendidikan informal yang terdapat di lingkungan masyarakatnya, karena tidak mungkin keluarga mencukupi kebutuhan belajar anak-anaknya.

Beranjak pada alasan tersebut, tidak dapat dipungkiri jika satuan pendidikan informal yang ada di masyarakat mempunyai peran dalam pengembangan dan pembentukan karakter seorang individu. Menurut Soelaeman (1994) dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan dalam Keluarga” peran dari pendidikan informal di masyarakat, adalah:

1. Membimbing, dilakukan untuk membentuk perilaku individu supaya selaras dengan nilai, norma, dan perilaku yang lumrah berlaku pada suatu masyarakat;
2. Mengajar, terutama yang berhubungan dengan penguasaan suatu ilmu pengetahuan yang sifatnya umum;
3. Melatih, terutama yang berhubungan dengan pemerolehan suatu keterampilan yang bersifat teknis dan lahiriah.





Dari ketiga peran tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan informal merupakan instrumen/ alat yang tepat untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter terhadap individu, sebagai bagian dari masyarakat, karenanya dibutuhkan perhatian dan perlakuan khusus supaya layanan pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dilaksanakan di satuan-satuan pendidikan informal dapat memberikan daya dukung terhadap terciptanya individu-individu yang berkarakter.

B. Tujuan dan Manfaat

Model pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter, bertujuan;

1. Memfasilitasi pelaksanaan program pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter;
2. Meningkatkan kemampuan pengelola/ pendidik satuan pendidikan informal dalam mengelola pembelajaran informal terintegrasi pengembangan karakter.

Manfaat penggunaan model pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter, adalah:

1. Terselenggaranya pembelajaran terintegrasi pengembangan karakter di satuan-satuan pendidikan informal;
2. Meningkatnya kemampuan pengelola/ pendidik satuan pendidikan informal dalam mengelola pembelajaran informal terintegrasi pengembangan karakter.

C. Sasaran Pengguna

1. Pengelola satuan pendidikan informal.
2. Pengelola satuan pendidikan nonformal.
3. Penggiat program pemberdayaan masyarakat.
4. Dinas pendidikan provinsi/ kabupaten/ kota, up: UPTD BPKB/SKB.
5. Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (BP-PAUDNI).



D. Keterbatasan Model

1. Penerapan model ini terbatas pada satuan pendidikan informal yang berbentuk kelompok majelis ta'lim, Posyandu, dan kelompok seni budaya.
2. Nilai karakter yang akan dikembangkan, disesuaikan dengan kebutuhan pendidik/ pengelola kelompok informal pengguna model.

E. Batasan Istilah

1. **Pemberdayaan** merupakan proses menumbuhkan pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas suatu masyarakat/ komunitas supaya adaptif terhadap perubahan sosial dan mempunyai daya dukung untuk menentukan dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di masa yang akan datang.
2. **Pendidikan Informal** adalah pendidikan yang berlangsung seumur hidup, dalam prosesnya itu setiap seseorang memperoleh nilai, keterampilan, pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh sumber-sumber pendidikan dalam lingkungan hidupnya, seperti keluarga dan masyarakat.
3. **Satuan pendidikan informal** adalah sekelompok masyarakat yang memberikan layanan pendidikan secara mandiri dan swadaya dan bertujuan untuk mentransformasikan nilai, menumbuhkan pengetahuan,



dan menerampilkkan keahlian yang sudah melembaga dalam struktur sosial kehidupan bermasyarakat.

4. **Karakter** adalah kepribadian dan tingkah laku seseorang dalam menjalani perannya sebagai manusia yang didasari oleh nilai, norma, pengetahuan, dan sikap yang sudah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat.
5. **Pengembangan karakter** diartikan sebagai proses pengenalan, penumbuhan dan penguatan suatu karakter yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkarakter.
6. **Integrasi** dapat diartikan sebagai proses pengabungan satu sistem dengan sistem lainnya, sehingga terjadi situasi saling menguatkan diantara sistem tersebut, sehingga tercipta sistem yang lebih berkualitas.



A decorative header featuring a grid of business-related illustrations. It includes a person at a computer, a person climbing a large green upward-pointing arrow, a group of people in business attire, a person at a desk with a lamp, and a person with glasses. The word 'BUSINESS PLAN' is visible in the background.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan diartikan sebagai proses menumbuhkan sikap, pengetahuan dan keahlian seorang individu atau kelompok, supaya mempunyai daya ungkit untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Suzanne Kindervatter (1998) mengungkapkan bahwa setidaknya dalam pemberdayaan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

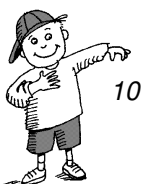
1. Memfokuskan aktivitas pada kelompok kecil;
2. Sasaran pemberdayaan diberikan kesempatan untuk melakukan latihan mengambil keputusan;
3. Agen pemberdayaan berperan sebagai fasilitator dan motivator;
4. Menghargai pengetahuan dan pengalaman sasaran;
5. Menyediakan instrumen yang dapat dipergunakan oleh sasaran secara mandiri;
6. Meningkatkan kemampuan sasaran di bidang yang dibutuhkannya.

Pemberdayaan suatu masyarakat dapat diarahkan untuk melakukan:

1. Pemungkinan yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan jangan memberikan sekat-sekat yang sifatnya struktural dan administratif formal yang dapat menghambat dan mengubah identitas kelompok/ organisasi di masyarakat;
2. Penguatan kapasitas yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan pendidikan secara mandiri. Pemberdayaan diarahkan untuk menumbuhkembangkan segenap kemampuan untuk menunjang kemandirian masyarakat;
3. Penyokongan yaitu memberikan bimbingan dan dukungan supaya masyarakat mampu menjalankan peranannya masing-masing secara mandiri;
4. Pemeliharaan yaitu memelihara nilai-nilai dan perilaku-perilaku positif. Pemberdayaan tidak mengubah karakter yang sudah melembaga dalam kehidupan masyarakat sasaran pemberdayaan.

B. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan dilingkungan masyarakat yang mempunyai sifat mandiri dan swadaya. Jika ditinjau dari



proses belajarnya, pendidikan informal memiliki ciri-ciri, antara lain:

1. Tujuan belajar tidak struktur dan fleksibel, tetapi mempunyai kurikulum yang sifatnya tersembunyi yang dilandasi atas konvensi (kesepakatan yang tidak tertuang dalam tulisan);
2. Pengelolaan pembelajaran tidak terstruktur dan sistematis;
3. Tidak mengenal jenjang dan kelanjutan studi;
4. Tidak mengenal persyaratan batasan usia;
5. Kurang memperhatikan hasil belajar.

Strategi belajar pada pendidikan informal dilakukan melalui kegiatan:

1. Belajar secara pasif, misalnya melalui membaca dan menonton;
2. Diskusi dengan orang yang dianggap lebih ahli;
3. Belajar keterampilan tertentu;
4. Belajar mandiri/ otodidak.

Sementara jika dilihat dari bentuk aktivitas belajarnya, pembelajaran pada pendidikan informal, terbagi menjadi:

1. Pembelajaran mandiri atas dasar keinginan dan motivasi sendiri;
2. Pembelajaran kolektif yang dilakukan dengan mengaktifkan kegiatan-kegiatan kelompok masyarakat yang memiliki kepentingan bersama;
3. Pembelajaran massal.





C. Satuan Pendidikan Informal

Satuan pendidikan informal adalah sekelompok masyarakat yang memberikan layanan pendidikan secara mandiri dan swadaya dan bertujuan untuk mentransformasikan nilai, menumbuhkan pengetahuan, dan menerampilkkan keahlian yang sudah melembaga dalam struktur sosial kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengkajian yang dilaksanakan PP-PAUDNI pada tahun 2011, di masyarakat terdapat satuan-satuan pendidikan informal sebagai berikut:

1. Posyandu

Posyandu adalah program yang disengaja dibentuk oleh pemerintah untuk membantu pertumbuhan anak dan meningkatkan kesehatan ibunya. Pelaksana kegiatan

Posyandu adalah ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK dan sudah mendapatkan pelatihan terlebih dahulu, minimal dari Puskesmas setempat.

Selain menjadi pengelola Posyandu, kelompok PKK mempunyai aktivitas lainnya, mereka sering melaksanakan kegiatan sosial. Seperti kegiatan senam pagi, gotong royong, arisan uang dan barang, serta pengajian.

2. Karang Taruna

Karang Taruna merupakan sekumpulan remaja yang dibentuk secara sengaja, sebagai bagian dari program pemerintah untuk mendukung aktivitas pemberdayaan masyarakat. Karang Taruna ini ternyata menjadi ajang untuk:

- a. Belajar berorganisasi;
- b. Bersilaturahmi;
- c. Koordinasi, dan;
- d. Berlatih suatu keterampilan, baik yang bersifat keahlian maupun *hobby*.

3. Kelompok olahraga

Kelompok olahraga yang terdapat di masyarakat mayoritas bersifat temporer dan tidak dalam bentuk organisasi yang mempunyai pengelola/ pelatih yang tetap. Mereka berkumpul dan bergabung dalam suatu aktivitas olahraga, didasarkan atas kesamaan *hobby* dan waktu luang, tidak untuk mengejar prestasi.

4. Kelompok usaha

Dalam aktivitas bermasyarakat sudah secara alami terbentuk beberapa kelompok informal yang bergerak dalam bidang usaha produksi dan menjadikannya sebagai mata pencaharian utama. Mereka berkelompok atas dasar mencukupi kebutuhan ekonomi. Dalam aktivitas kelompoknya dipimpin oleh seorang yang berperan sebagai pemilik, dan yang lainnya berperan sebagai pegawai. Ada yang bergerak untuk usaha bidang produksi pangan, ada yang di bidang teknis, dan ada juga yang bergerak di bidang teknologi.

5. Kelompok Tani

Kelompok tani yang terdapat dalam masyarakat, merupakan kelompok yang secara sengaja dibentuk, baik oleh pemerintah maupun oleh tokoh masyarakat setempat. Mereka tergabung dalam suatu kelompok yang dinamakan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Dalam Gapoktan ini-lah terjadi terjadi proses pendidikan, karena ditandai oleh materi yang jelas, yang berhubungan dengan masalah pertanian, dan mempunyai agenda, serta waktu pertemuan yang terjadwal.

6. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan kumpulan masyarakat yang terlibat dalam pembelajaran ajaran agama Islam. Sebuah



majelis ta'lim dikelola/ dipimpin oleh seorang tokoh agama, baik ustadz, kiayi maupun pengurus masjid. Sasaran kegiatannya, dari mulai anak-anak sampai orang tua. Layanan bagi anak-anak dan remaja mayoritas dilaksanakan setiap hari (kecuali hari libur), sedangkan bagi orang tua layanannya, diberikan 1 (satu) minggu sekali atau 1 (satu) bulan sekali

7. Kelompok Seni Budaya

Kelompok seni budaya yang terdapat di dalam masyarakat, di inisiasi oleh warga masyarakat yang mempunyai satu keahlian tertentu dalam bidang kesenian. Namun ada juga kelompok kesenian yang tumbuh dan dibentuk sekelompok orang dengan tujuan tertentu. Kelompok seni yang di inisiasi seseorang, misalnya kelompok seni angklung, angklung, karinding, kelompok seni tari, dan kelompok seni bela diri silat. Sementara kelompok seni yang dibentuk oleh sekelompok orang, biasanya bergerak dalam bidang syiar agama Islam, misalnya kelompok seni gambusan dan kelompok seni *tagonian*.

D. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada masyarakat yang didalamnya meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk



melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas kehidupannya.

Pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan instan yang langsung jadi, namun membutuhkan tahapan-tahapan stimulasi yang perlu dilalui dan proses internalisasi yang akan menguatkan terbentuknya perilaku tertentu.

Melaksanakan proses pendidikan karakter, Rachmawati (2004) mengemukakan model tahapan pembentukan karakter sebagai berikut:

1. Mempersiapkan pondasi budi pekerti luhur;
2. Pembelajaran melalui teladan;
3. Pembelajaran melalui pembiasaan;
4. Pembinaan pengetahuan.

Senada dengan pendapat di atas Lickona menekankan pentingnya diperhatikan tiga unsur dalam menanamkan karakter supaya sungguh terjadi, yaitu unsur *pengertian*, *perasaan* dan *tindakan moral*, adapun penjelasan masing-masing bagian, sebagai berikut:

1. *Pengertian moral* adalah kesadaran moral, pengertian akan nilai, kesadaran akan diri sendiri atau-pun rasionalitas moral (alasan atau mengapa harus melakukan sesuatu). Segi pengertian ini dapat dikembangkan di kelas



atau pun melalui masukan dari orang lain. Inilah yang disebut segi kognitif dari nilai moral;

2. *Perasaan moral*, meliputi suara hati (kesadaran akan yang baik dan tidak baik), harga diri seseorang, sikap empati terhadap orang lain, perasaan mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk mudah atau sulit bertindak baik atau jahat;
3. *Tindakan moral*, adalah kompetensi (kemampuan untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral ke tindakan konkret), kemauan dan kebiasaan. Tanpa kemauan yang kuat, meskipun ia telah mengetahui kebbaikannya, ia tidak akan melakukannya.

E. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang harus ditransformasikan melalui pendidikan karakter bangsa adalah nilai-nilai yang digali dari kaidah agama, norma sosial, peraturan, etika akademik, dan prinsip-prinsip Hak Azasi Manusia (HAM). Berikut adalah butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi 5 (lima) nilai utama, yaitu:

1. Nilai karakter keagamaan

Nilai-nilai religius yang harus dikembangkan berkenaan dengan ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang ditunjukkan oleh cara berpikir,



bersikap, berkata, dan bertindak atau berperilaku yang selalu didasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan/atau ajaran agama yang dianut.

2. Nilai karakter kepribadian

Nilai-nilai yang harus dikembangkan agar dapat membentuk sosok pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai karakter kepribadian yang dimaksud diantaranya:

- a. Jujur. Sikap dan perilaku individu yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai sosok pribadi yang selalu menunjukkan segala sesuatu sesuai apa adanya, sehingga dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun dengan pihak lain;
- b. Bertanggung jawab. Sikap dan perilaku individu yang didasarkan pada upaya untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya, sebagai wujud tanggung jawab kepada Tuhan YME, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), dan negara;
- c. Disiplin. Tindakan individu yang menunjukkan perilaku tertib, taat, dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh diri sendiri maupun pihak lain;



- d. Percaya diri. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya;
- e. Bergaya hidup sehat. Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan;
- f. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/ pekerjaan) dengan sebaik-baiknya;



- g. Berjiwa wirausaha. Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya;
 - h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki;
 - a. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas;
 - b. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;
 - c. Cinta pengetahuan. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap pengetahuan.
- 3. Nilai karakter hubungan sosial**
- a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/ hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/ kewajiban diri sendiri serta orang lain.



- b. Patuh pada aturan-aturan sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- c. Menghargai karya dan prestasi orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- d. Santun dalam bergaul. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- e. Demokratis. Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

- a. Peduli sosial dan lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- b. Menghargai perbedaan dan keberagaman. Sikap memberikan respek/ hormat terhadap perbedaan dan keberagaman dalam berbagai hal, baik perbedaan dan keberagaman dalam hal fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.



5. Nilai Karakter Kebangsaan

- a. Rasa kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- b. Nasionalis. Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.





BAB III

PEMBERDAYAAN SATUAN PENDIDIKAN INFORMAL TERINTEGRASI PENGEMBANGAN KARAKTER

A. Prinsip-Prinsip

1. Tidak mengubah/ memelihara pola dan konten belajar yang biasa dilaksanakan di satuan-satuan pendidikan informal;
2. Tidak menciptakan sekat-sekat yang sifatnya struktural dan administratif formal yang dapat menghambat dan mengubah identitas satuan informal;
3. Memperkuat pengetahuan dan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran informal terintegrasi pengembangan karakter;
4. Melaksanakan penguatan dari segi metode belajar dan sarana pendukung pembelajaran;
5. Melaksanakan pendampingan secara reguler dan terjadwal, disesuaikan dengan jadwal layanan di masing-masing satuan pendidikan informal.

B. Kerangka Kerja

Tujuan dari model pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter adalah untuk memfasilitasi terciptanya penyelenggaraan dan meningkatnya kemampuan pengelola/ pendidik satuan pendidikan informal dalam mengelola pembelajaran informal terintegrasi pengembangan karakter.

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka kerangka kerja pemberdayaan yang menjadi panduan operasionalisasi model ini, dapat dicermati pada bagan di bawah ini.



Secara umum langkah dalam kerangka pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahap orientasi pengelola/ pendidik satuan pendidikan informal diinformasikan tentang tujuan dan arah pengembangan program pemberdayaan satuan belajar pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter;
2. Di tahap identifikasi potensi, pengelola/ pendidikan diminta untuk mencermati permasalahan belajar yang terdapat dalam rutinitas pembelajaran, termasuk sarana, serta diminta untuk menginventarisir nilai-nilai karakter yang cocok untuk diintegrasikan dalam konten belajar di masing-masing satuan pendidikan informal;
3. Tahap perumusan teknis belajar, pengelola/ pendidik secara bersama-sama dengan pendamping merencanakan konten-konten belajar yang terintegrasi dengan pengembangan nilai-nilai karakter;
4. Pada tahap penguatan sarana pendukung pembelajaran, pendamping berusaha untuk mencukupi dan mengadakan sarana yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas belajar informal. Misalkan mengadakan bahan ajar untuk pendidik, dan alat-alat untuk mendukung teknis belajar;

5. Pada tahap pembelajaran, pengelola/ pendidik melaksanakan pembelajaran terintegrasi penumbuhan/ pengembangan nilai-nilai karakter, dengan tidak mengubah jadwal belajar dan pola belajar lainnya yang sudah biasa dilaksanakan di satuan pendidikan informal, kecuali ada pengembangan dalam hal penggunaan metode belajar.
6. Pendampingan dilakukan sejak awal pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan program. Sementara itu, pemantauan dilakukan ketika pelaksanaan program yang waktunya disesuaikan dengan jadwal belajar di satuan pendidikan informal.

C. Identifikasi Potensi dan Kebutuhan Pengembangan Karakter di Satuan Pendidikan Informal

Identifikasi potensi dan kebutuhan pengembangan karakter adalah kegiatan untuk mengetahui:

1. Satuan pendidikan informal yang layak untuk dijadikan calon pelaksana program;
2. Sumber daya manusia di satuan pendidikan informal;
3. Sarana prasarana pendukung;
4. Permasalahan karakter di lingkungan masyarakat;
5. Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan/ dikuatkan dalam kehidupan masyarakat.



Pelaksana dan sumber data

Pelaksana kegiatan ini adalah inisiator program dan sumber datanya, antara lain: tokoh masyarakat dan pengelola/ pendidik satuan pendidikan informal.

Format penggalan data potensi

Penggalan data tentang potensi dan kebutuhan pengembangan karakter, dilaksanakan dengan mempergunakan format sebagai berikut:

1. Format penggalan data potensi satuan pendidikan informal;

Lokasi Identifikasi :

Alamat :

No	Bentuk Kelompok	Nama	Sasaran Belajar	Jumlah Sasaran	Nama Pengelola/ Pendidik	Alamat	Kondisi Sarana Belajar

2. Format identifikasi kebutuhan pengembangan karakter

No	Nama Kelompok	Permasalahan Karakter Peserta Didik	Kebutuhan Penguatan Karakter

Pelaksanaan

Proses mencari dan mengajak bisa berjalan dengan mudah, jika kita sudah mengetahui nama, nomor telepon, dan alamat kelompok pendidikan informal. Namun bisa saja terjadi sebaliknya, jika kita tidak mengetahui hal-hal tersebut, karenanya kegiatan berikut dapat dilakukan jika kita kesulitan menemukan kelompok pendidikan informal yang akan diajak bekerjasama, yaitu:

1. Bertanya kepada tokoh masyarakat setempat;
2. Bertanya kepada aparat desa/ kelurahan;
3. Bertanya kepada warga masyarakat.

Kriteria satuan pendidikan informal yang layak untuk dijadikan sebagai calon pelaksana program ini, adalah:

1. Mempunyai sasaran layanan belajar yang tetap;
2. Memiliki aktivitas belajar secara reguler;



3. Memiliki pengelola/ pendidik tetap;
4. Memiliki sarana prasarana pendukung aktivitas belajar.



Setelah kita mendapatkan informasi tentang keberadaan satuan pendidikan informal yang sesuai dengan kriteria, maka inisiator program menggali data dengan mempergunakan instrumen 1 (satu). Adapun cara yang dapat ditempuh:

1. Mengungkapkan maksud dan tujuan pelaksanaan program;
2. Menerangkan kebutuhan program akan partisipasi pendidik/ pengelola satuan pendidikan informal;
3. Mengajak dan membujuknya supaya mau terlibat dan berpartisipasi dalam program.

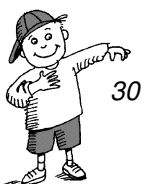
Setelah pengelola/ pendidik bersedia berpartisipasi dalam pelaksanaan program, maka dengan mempergunakan instrumen ke-2 (kedua), lakukanlah curah pendapat tentang permasalahan karakter masyarakat, lalu fokuskan pada permasalahan karakter warga masyarakat yang menjadi sasaran layanan.

Terakhir lakukan diskusi tentang nilai-nilai karakter yang sebaiknya ditumbuhkan/ dikuatkan kepada sasaran layanan belajar satuan pendidikan informal yang akan dijadikan sebagai calon pelaksana program pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter.

D. Orientasi Pengelola/ Pendidik Satuan Pendidikan Informal

Sebagai sebuah program, maka dibutuhkan sebuah kegiatan untuk menginformasikan, memahami, menyamakan persepsi, dan membentuk komitmen bersama untuk mencapai tujuan dari program pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter.

Orientasi? Dipastikan kita sering mendengar istilah tersebut! Mungkin dulu, ketika kita akan masuk SMP/SMA, dan mungkin ketika masuk kuliah, kita pasti di orientasi! Tujuannya, supaya kita tahu tentang hal-hal yang berhubungan dengan apa akan diperoleh, apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dengan apa dan siapa melakukannya, lalu hasil apa yang akan didapat jika kita taat terhadap aturan main yang diberlakukan oleh sekolah kita!



Hampir sama dengan makna dari kalimat dalam kotak tersebut, orientasi dalam rangka program pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter bertujuan untuk:

1. Menginformasikan:

- a. Program pemberdayaan yang akan dilaksanakan;
- b. Tujuan yang ingin dicapai;
- c. Teknis pelaksanaan program;
- d. Unsur yang terlibat dalam program;
- e. Hasil dan manfaat yang ingin dicapai.

2. Menggali informasi, tentang:

- a. Gagasan yang mendukung pencapaian tujuan program;
- b. Saran-saran untuk teknis pelaksanaan program.

3. Memperkuat calon pelaksana program di lapangan, dengan cara:

- a. Memotivasi calon pelaksana program di lapangan supaya menyadari pentingnya peran pendidikan informal dalam pembentukan karakter bangsa;
- b. Mengajak calon pelaksana program supaya mau berpartisipasi dalam pelaksanaan program
- c. Mengajak calon pelaksana program untuk komitmen selama pelaksanaan program.

Pelaksana dan Peserta

Kegiatan orientasi dilaksanakan oleh inisiator program dan sasarannya adalah pengelola/ pendidik satuan pendidikan informal yang layak, sesuai dengan hasil identifikasi.

Media dan Instrumen

Media yang dipergunakan dalam kegiatan orientasi calon pelaksana program pemberdayaan, antara lain:

1. Kerangka program pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter (bisa dilihat pada halaman-halaman sebelumnya);
2. Lembar kasus masalah karakter bangsa;

Judul Kasus: Tanda Kehancuran Bangsa

Mari kita cermati sepuluh pendapat seorang ahli yang bernama yang mengungkapkan tentang tanda-tanda suatu bangsa sedang berada di jurang kehancuran, yaitu:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja;
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk;
3. Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan;
4. Meningkatnya perilaku yang merusak diri sendiri;
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
6. Menurunnya etos kerja;
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;
8. Rendahnya rasa tanggung jawab sebagai warga negara;
9. Membudayanya ketidakjujuran, dan;
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

3. Format penggalian potensi

No	Masalah	Solusi	Gagasan Tindak Lanjut

4. Media gambar Positif (+) Negatif (-) yang berjudul “Peran Pendidikan Informal dalam Pembentukan Karakter”



Metode

Metode yang dipergunakan dalam pelaksanaan orientasi calon pelaksana program pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter, antara lain:

1. **Persentasi**, dipergunakan untuk menginformasikan kerangka program;
2. **Ceramah**, dipergunakan untuk menyampaikan tujuan, proses, hasil, dan harapan-harapan yang ingin diwujudkan dari pelaksanaan program. Selain itu dipergunakan untuk menumbuhkan motivasi dan mengajak calon pelaksana untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program;



3. **Diskusi**, dipergunakan untuk menghimpun masalah, solusi, dan gagasan tentang pelaksanaan program (gunakan instrumen potensi);
4. **Bedah kasus** dengan mempergunakan media (+/-).

Pelaksanaan

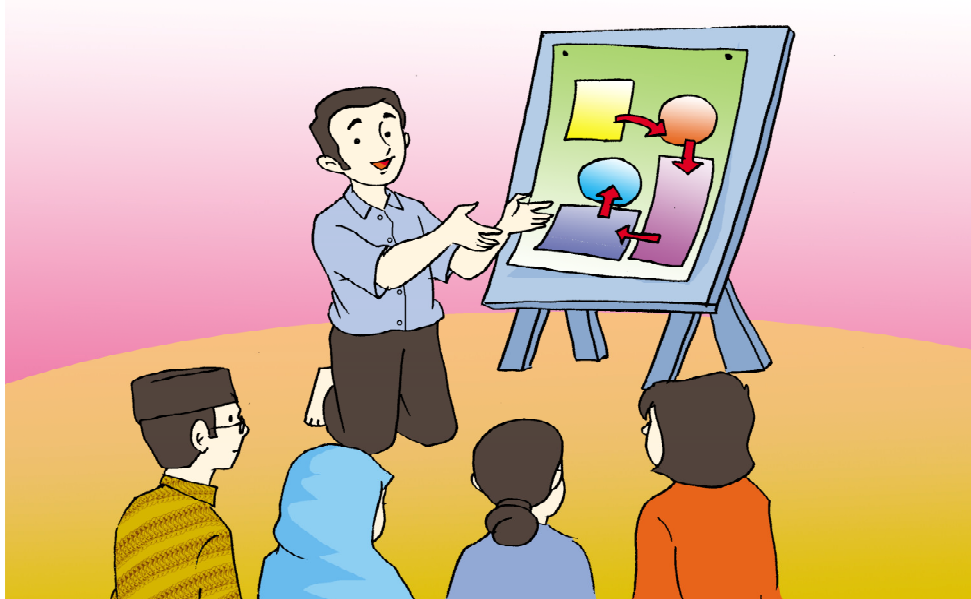
1. Mempersentasikan desain program pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter, dengan menjelaskan bahwa tujuan pelaksanaan program, difokuskan pada peningkatan kapasitas satuan pendidikan informal, dan penguatan kompetensi pengelola/ pendidik dalam melaksanakan pembelajaran informal yang terintegrasi pengembangan karakter;
2. Mengajak peserta untuk menganggapi hasil persentasi;
3. Mengajak peserta untuk mencermati lembar kasus **“Tanda Kehancuran Bangsa”** dan Media **“Peran Pendidikan Informal dalam Pembentukan Karakter”**. Berikan contoh kasus-kasus yang sedang terjadi. Misalnya jelaskan bahwa bangsa Indonesia saat ini benar-benar sedang berada di ambang kehancuran, sedang dalam kondisi krisis multidimensional atau krisis dalam berbagai aspek kehidupan dan mulai kehilangan karakter sebagai bangsa Indonesia yang beberapa puluh tahun ke belakang terkenal sebagai bangsa yang damai, ramah, dan memegang teguh kejujuran dan menjadikan Pancasila sebagai falsafah kehidupannya.
4. Berdiskusi dengan peserta untuk mengungkapkan masalah, solusi dan gagasan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan program. Tulis pendapat peserta dalam instrumen penggalan potensi;

5. Menyamakan persepsi peserta tentang pengetahuan yang sudah dipahami dari pelaksanaan persentasi, diskusi, dan bedah kasus;
6. Melakukan penyimpulan dan bertanya apakah peserta bersedia untuk terlibat dalam program, jika bersedia kuatkan motivasi peseeta untuk mendukung pelaksanaan program.

Hasil yang dicapai dari pelaksanaan orientasi adalah terpahamkannya visi dan misi program, serta terbentuknya komitmen bersama untuk terlibat dan mendukung pelaksanaan program pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter.

E. Perumusan Teknis Belajar Terintegrasi Pengembangan Karakter

Kegiatan ini bertujuan untuk merencanakan, menyusun dan menetapkan teknis dan nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam ruitinitas pembelajaran di satuan pendidikan informal. Perumusan teknis belajar informal ini mempunyai peranan penting untuk, menentukan integrasi konten belajar di satuan pendidikan informal yang cocok untuk dipadukan dengan materi/ kegiatan belajar di satuan pendidikan informal.



Teknis kegiatannya, insiator program bersama-sama dengan pengelola/ pendidik untuk merumuskan teknis belajar informal terintegrasi pengembangan karakter. Adapun format yang dipergunakan:

Nama Kelompok: Majelis Ta'lim Nama Pendidik/ Pengelola: Ustadz Yedi Kusmayadi Sasaran Layanan: Ibu-Ibu				
Jadwal Belajar	Tema	Nilai Karakter	Bahan/ Media	Strategi Belajar
Jum'at, 9 November 2012	Cara mendidik anak	Tanggung jawab anak terhadap perilakunya	Bahan: Surat Lukman Ayat 15 Media: Poster cara mengasuh anak	Ceramah Tanya Jawab

F. Penyediaan dan Pengembangan Sarana Belajar

Setelah perumusan teknis belajar, maka insiator program bersama-sama dengan pengelola/ pendidik satuan pendidikan informal berdiskusi tentang sarana belajar yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran informal terintegrasi karakter. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan cara mendiskusikan alat-alat/ bahan-bahan **prioritas** yang diperlukan untuk mendukung aktivitas belajar.

Format yang dipergunakan untuk menentukan kebutuhan sarana belajar, sebagai berikut:

Nama Kelompok:			
No	Sarana yang tersedia	Sarana yang dibutuhkan	Alasan penyediaan sarana

G. Pelaksanaan Belajar Informal Terintegrasi Pengembangan Karakter

Pada sub-bab ini akan digambarkan mengenai contoh belajar informal terintegrasi pengembangan karakter di satuan pendidikan informal.



1. Pembelajaran Terintegrasi Pengembangan Karakter di Majelis Ta'lim

a. Majelis Nurul Hakim

Majelis Ta'lim Nurul Hakim merupakan kelompok pendidikan informal yang mempunyai peserta didik usia anak-anak. Pembelajaran informal terintegrasi pengembangan karakter di Majelis Ta'lim Nurul Hakim dilaksanakan dengan cara:

Nilai Karakter: Jujur

Persiapan

- 1) Penetapan tujuan belajar
 - Pendidik menentukan jadwal kegiatan setiap pertemuan.
 - Pendidik merancang tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan, tetapi secara tidak tertulis.
- 2) Penyiapan media dan bahan ajar

Media yang digunakan *Al- Qur'an* dan Hadist
- 3) Penetapan metode belajar

Melafalkan dan menghafalkan surat pendek secara perorangan dan bersama-sama.
- 4) Penetapan kegiatan evaluasi

Lisaan dan spontan.
- 5) Penetapan tindak lanjut

Berdasarkan ketercapaian tujuan belajar pada setiap pertemuan.

Pelaksanaan

1) Langkah-langkah pembelajaran

Kegiatan awal:

Membaca doa

Kegiatan inti:

- Pendidik meminta beberapa orang peserta didik untuk membaca surat pendek secara lisan.
- Pendidik meminta seluruh peserta didik membaca *al-qur'an* bersama-sama.



- Pendidik mengarahkan hafalan yang harus dibaca peserta didik secara bersama-sama.
- Pendidik membetulkan bacaan yang salah dengan cara memberi contoh.

Kegiatan akhir

Pendidik memberikan penanaman nilai jujur pada akhir pembelajaran, dengan cara:

- Bertanya pada peserta didik tentang kewajiban sholat.
- Peserta didik diminta mengangkat tangan sesuai pertanyaan pendidik.
- Pendidik berceramah tentang manfaat kejujuran dalam kehidupan.

2) Interaksi diantara peserta didik

- Interaksi antar peserta didik ketika membaca hafalan bersama-sama. Mereka yang belum hafal melihat temannya yang sudah hapal, lalu mengikuti, atau melihat dan meminjam buku temannya yang ada catatan hafalan.
- Peserta didik diminta angkat tangan diantara peserta didik terlihat saling mengoreksi diri temannya.

3) Strategi penanaman dan penumbuhan karakter

Dilakukan sebagai variasi dari kegiatan membaca *Al' Quran*. Penanaman nilai karakter diselipkan pada kegiatan pembelajaran dengan waktu disesuaikan kebutuhan.

Evaluasi

1) Aspek

- Kemampuan yang telah dimiliki peserta didik terkait dengan hafalan yang dibacakan.
- Cara membaca *makraj* dan *tajwid*.



2) Cara

- Peserta didik diminta membacakan surat-surat pendek sesuai yang diminta pendidik.
- Dilakukan secara langsung dan spontan. Jika melihat kekurangan atau kesalahan yang dilakukan peserta didik, maka pendidik langsung mengarahkan dan memperbaiki dengan cara memberi contoh yang kemudian diikuti seluruh peserta didik.

Tindak Lanjut

Jika materi telah dikuasai, dilanjutkan dengan materi berikutnya.

Dari pola belajar yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Nurul Hikam, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- Penumbuhan nilai karakter dilakukan dengan pola pembiasaan dengan cara mengulang-ulang dalam setiap rutinitas belajar;
- Nilai karakter disampaikan dengan tidak memperhatikan perbedaan usia peserta didik;
- Pengembangan karakter dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai karakter selama pembelajaran berlangsung. Nilai yang diajarkan, di dominasi tentang nilai karakter kewajiban sebagai seorang muslim.

b. Majelis Ta'lim Al'Munawaroh

Majelis Ta'lim Al'Munawaroh Desa Gudang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat merupakan sebuah majelis ta'lim yang memberikan layanan pendidikan informal kepada ibu-ibu. Adapun proses belajar informal terintegrasi pengembangan karakter yang biasa dilakukan, sebagai berikut:

Nilai Karakter: Disiplin

Persiapan

1) Penetapan tujuan belajar

Pendidik menentukan tujuan belajar yaitu mengenalkan jamaah tentang perilaku disiplin orang tua dalam mengasuh anak menurut ajaran Islam.

2) Penyiapan media dan bahan ajar

Pendidik menyiapkan hadist-hadist relevan dengan tujuan belajar yang bersumber dari buku Islam.

3) Penetapan metode belajar

Pendidik menetapkan metode ceramah dan tanya jawab sebagai metode belajar.

4) Penetapan evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan lisan dan spontan dengan materi yang berhubungan dengan

pemahaman jamaah terhadap nilai karakter yang disampaikan pendidik.

Pelaksanaan

1) Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan awal:

- Membaca doa yang diawali dengan *bismillah* dan diakhiri dengan ucapan *alhamdulillah*.
- Menyapa jamaah dan menerangkan tema belajar yang akan diterangkan.
- Membaca ayat suci *Al'quran* yang berhubungan dengan materi belajar.
- Menerangkan arti dari ayat *Al"quran* yang dibaca.



Kegiatan inti:

- Ceramah tentang materi belajar selama kurang lebih satu jam.
- Mengajak jamaah untuk tanya jawab.

Kegiatan akhir:

- Obrolan santai dan berdoa.
 - Memotivasi peserta.
- 2) Interaksi pendidik dengan peserta didik
Tanya jawab dan motivasi peserta didik.
 - 3) Interaksi peserta didik dengan peserta didik
Berbagi pengalaman.
 - 4) Strategi sosialisasi dan enkulturasi nilai karakter
 - Ceramah perilaku disiplin dalam mengasuh anak.
 - Tanya jawab untuk menguatkan dan memotivasi peserta didik untuk menerapkan nilai yang telah disampaikan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Evaluasi

- 1) Aspek
Pemahaman peserta terhadap nilai karakter yang telah disampaikan.
- 2) Cara
Tidak ada tindak lanjut pembelajaran.

Dari pola belajar informal yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Al'Munawaroh dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan karakter dengan sasaran orang dewasa, sebaiknya memperhatikan faktor-faktor berikut:

- Pendidik/ ustadz sebaiknya menjelaskan manfaat yang akan diperoleh jamaah dari kegiatan pengajian;
- Ustadz meminta jamaah untuk menyimak dengan seksama;
- Ustadz sebaiknya menerangkan tafsir dari arti ayat-ayat suci *al'quran* yang dibaca dengan menggunakan bahasa ibu atau bahasa Indonesia. Sehingga jamaah bisa memahami makna yang terkandung pada ayat-ayat yang disampaikan;
- Ustadz memperhatikan kondisi dan konsentrasi jamaah;
- Ustadz sebaiknya melakukan tanya jawab dengan jamaah tentang materi yang telah disampaikannya.

2. Pembelajaran Terintegrasi Pengembangan Karakter di Kelompok Seni Budaya

a. Kelompok Kesenian SKB Sumedang

Kelompok kesenian SKB Sumedang membelajarkan peserta didiknya keterampilan seni marawis dengan sasaran anak-anak dan remaja. Apapun pola belajar informal yang terintegrasi dengan pembangan karakter yang dikelola di

Kelompok Kesenian SKB Sumedang dapat dicermati pada penjelasan sebagai berikut.

Nilai Karakter: Disiplin

Persiapan

1) Penetapan tujuan belajar

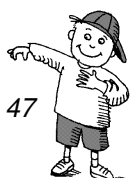
- Pendidik menetapkan tema yang akan diajarkan kepada kelompok sasaran.
- Penetapan secara bersama-sama nilai karakter yang akan dibangun melalui pembelajaran marawis yaitu penumbuhan kepercayaan diri bagi kelompok sasaran

2) Penyiapan media dan bahan ajar

- Menyiapkan lirik lagu yang akan diajarkan pada sasaran yaitu dengan ditulis di papan tulis dan di *fotocopy*).
- Pendidik memberitahukan pada sasaran bahwa hari ini akan diadakan latihan, dengan cara sms atau menyusul ke rumahnya.
- Pendidik menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan (tamborin, gitar akustik dan pengeras suara).

3) Penetapan metode belajar

- Mengenalkan lirik lagu baru yang akan dipelajari oleh sasaran.



- Pendidik menyanyikan lagu baru tersebut secara utuh dari awal sampai akhir.
- Pendidik mengajak peserta untuk menyanyikan lagu tersebut bait per bait secara bersama-sama, kemudian meminta seseorang untuk mencoba bernyanyi.
- Pendidik meminta pemain alat musik untuk mengiringi penyanyi, sehingga satu sama lain dapat saling menyesuaikan irama dan lirik lagu yang dibawakan.

4) Penetapan evaluasi

Pendidik meminta salah seorang untuk mencoba menyanyikan satu bait atau lirik lagu secara utuh, peserta bisa melihat catatan bagi yang belum hapal namun bagi yang sudah hapal dapat menyesuaikan dengan musik.

5) Penetapan tindak lanjut

- Pendidik meminta peserta untuk sering berlatih sesuai jadwal yang ada, atau penyesuaian waktu latihan, baik penambahan durasi waktu misalnya latihan 2 jam bisa ditambah menjadi 2,5 jam.
- Mencoba merekam lagu-lagu hasil latihan untuk disismak bersama kekurangan dan

kelebihan, sehingga dapat diperbaiki pada tahap atau latihan berikutnya.

Pelaksanaan

1) Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan awal:

- Pendidik membuka kegiatan dengan mengucapkan salam kepada peserta didik.
- Menyiapkan perangkat pendukung kegiatan (alat musik perkusi, gitar dan pengeras suara).
- Mengulang lirik lagu kembali dan meminta peserta untuk mengikutinya.

Kegiatan inti:

- Pendidik mengenalkan lirik lagu baru kepada anggota marawis.
- Pendidik menuliskan lirik lagu tersebut di papan tulis, atau membagikan fotocopy lirik tersebut pada anggota.
- Menyanyikan lagu baru tersebut dari awal sampai akhir, sedangkan anggota menyimak lirik tersebut.
- Mengajak anggota untuk bernyanyi secara bertahap, bait per bait sehingga mereka bisa menghayati.

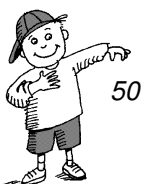
- Menyanyikan lagu bersama anggota dan meminta pengiring/ pemusik menyertai lagu dengan alat musik (gitar dan rebana).
- Menyamakan atau mengenal kunci nada lagu dan menyesuaikan dengan nada lagu serta lirik yang dipelajari.
- Anggota secara bersama-sama menyanyikan lirik lagu yang pernah dipelajari serta diiringi oleh pemain musik.
- Anggota berlatih sendiri-sendiri dan yang lainnya mengamati setelah lancar kemudian diiringi dengan perangkat musik.

Kegiatan akhir:

- Menyanyikan lagu secara bersama-sama antara pendidik dengan peserta lainnya.
- Meminta peserta yang sudah lancar untuk menjadi pendamping peserta lain.
- Sebelum pulang mereka saling bersalaman, dari yang muda ke yang lebih tua.

2) Interaksi pendidik dengan peserta didik

Terjadi komunikasi yang cukup bagus, dimana terjadi komunikasi yang interaktif antara pendidik dengan peserta didik. Kegiatan ini terjadi dimana pendidik melapalkan satu bait lagu kemudian meminta peserta untuk mengikuti, atau pendidik



menyuruh satu peserta bernyanyi yang diikuti oleh peserta didik lainnya.

3) Interaksi peserta didik dengan peserta didik

Proses komunikasi antara peserta didik sudah berjalan dengan baik, terjadi kerjasama antara penyanyi dan pemain musik dalam proses latihan. Mereka secara bergantian memberikan pendapat bila terjadi ketidak sesuaian, dan meminta untuk menyelaraskan.

4) Strategi sosialisasi dan enkulturasi nilai karakter

Penerapan nilai-nilai percaya diri pada masing-masing peserta, misalnya bila bernyanyi jangan takut salah dan harus bernyanyi lantang, sedangkan pemain musik diharapkan bisa berekspresi dalam memainkan alat musiknya.

Evaluasi

1) Aspek

Keterampilan dan nilai karakter

2) Cara

- Meminta peserta untuk berlatih atau menyanyikan lirik lagu secara bergiliran satu persatu.
- Meminta pemain musik untuk mengiringi lagu yang dinyanyikan.

3) Tindak lanjut evaluasi

Peserta secara bersama-sama berlatih dengan diiringi oleh musik, sehingga mereka bisa saling menyesuaikan satu sama lain.

Tindak Lanjut Pembelajaran

Pendidik dan peserta didik secara bersama-sama menentukan waktu pembelajaran selanjutnya serta lagu apa yang akan dipelajari. Untuk memberikan inspirasi pada kegiatan latihan mereka menginginkan pembelajaran dengan melihat VCD yang berkaitan dengan lagu-lagu yang sering dibawakan.

Dari belajar informal yang dilaksanakan di Kelompok Kesenian SKB Sumedang dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan nilai karakter yang sasarannya anak-anak dan remaja sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Penyiapan perangkat sebaiknya dilakukan oleh kelompok laki-laki remaja dan dibentuk seksi peralatan sehingga tidak merepotkan pendidik;
- Pendidik bisa meminta anak-anak yang sudah lancar dan paham akan lirik lagu untuk memimpin lagu tersebut, sehingga mereka akan tumbuh rasa percaya dirinya, karena mereka merasa diperhatikan oleh pendidik;
- Untuk melancarkan kegiatan berlatih perlu dibarengi dengan perangkat visual, misalnya lirik lagu ditulis besar di papan tulis, atau mengikuti lagu yang ada di VCD, sehingga mereka bisa lebih paham dan menghayati setiap lagu yang ada;
- Pendidik perlu membimbing lebih intensif dalam proses latihan, serta memberi perhatian pada peserta yang belum lancar akan lirik lagu, dan memadukan kerjasama dengan pihak pemain musik.

b. Kelompok Seni Purbasari

Kelompok Seni Purbasari beralamat di Babakan Sari RT 5. RW 9 Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. Warga masyarakat yang menjadi peserta didiknya adalah orang dewasa (ibu-ibu dan bapak-bapak). Adapun jenis kesenian yang diajarkan kepada peserta didiknya adalah seni tembang “Cianjuran dan Qosidahan”.

Apapun pola belajar informal yang terintegrasi dengan pengembangan karakter yang dikelola di Kelompok Seni Purbasari dapat dicermati pada kasus pembelajaran sebagai berikut.

Nilai Karakter: Kerjasama dan Kesabaran

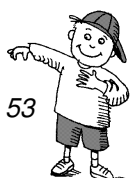
Persiapan

1) Penetapan tujuan belajar

- Pendidik menentukan lagu-lagu Islam dan lagu-lagu sunda cianjuran yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- Pendidik menentukan nilai karakter yang akan disosialisasikan melalui kegiatan latihan berkesenian qosidahan terpadu dengan seni cianjuran.

2) Penyiapan media dan bahan ajar

- Pendidik mempersiapkan daftar lirik lagu yang akan menjadi fokus latihan.



- Pendidik mempersiapkan alat-alat pendukung pelaksanaan latihan seni budaya.
- 3) Penetapan metode belajar

Pendidik menetapkan ceramah, menyanyi, dan penggunaan alat musik sebagai metode utama pembelajaran.
 - 4) Penetapan evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan cara bertanya secara lisan tentang manfaat yang dirasakan dan nilai karakter apa yang diketahui dari lirik lagu yang dilantunkan.
 - 5) Penetapan tindak lanjut

Menentukan lagu-lagu yang akan ingin dipelajari pada aktivitas pembelajaran selanjutnya.

Pelaksanaan

1) Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan awal:

- Melakukan doa bersama.
- Mengecek kehadiran peserta didik.
- Menjelaskan lagu-lagu yang akan menjadi materi latihan.
- Menjelaskan nilai karakter yang terkandung dalam lirik lagu.

Kegiatan inti:

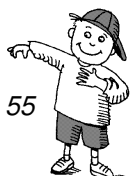
- Menyanyikan lirik lagu yang dipilih dengan menggunakan alat-alat musik pendukung.
- Mencermati nada-nada musik yang kurang sesuai dengan nada, kemudian memberitahukan kesalahan dan bagaimana seharusnya.
- Mencontohkan dan meminta peserta didik untuk mengikuti penggunaan alat musik dan nada suara untuk menciptakan harmonisasi dalam menyanyikan tembang ciajuran dan qosidahan.

Kegiatan akhir:

- Menjelaskan hasil belajar yang telah dicapai.
- Mengungkapkan kelemahan-kelemahan yang masih ditemui.
- Menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lirik lagu yang sudah diajarkan.
- Memotivasi peserta didik supaya terus bersemangat dan menyadari manfaat dari berkumpul dalam ruang belajar kesenian.

2) Interaksi pendidik dengan peserta didik

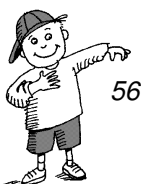
- Ceramah tentang makna lagu dan nilai karakter yang terkandung dalam lagu.



- Pembimbingan vokal dan penggunaan alat musik.
 - Motivasi peserta didik.
- 3) Interaksi peserta didik dengan peserta didik
- Saling mengingatkan akan kelemahan yang ditemui selama pembelajaran.
 - Peserta didik yang lebih mampu membantu mengajarkan penggunaan alat seni dan vokal kepada peserta didik yang masih kurang kemampuannya.
 - Menggunakan pengetahuan dan pengalaman peserta didik untuk berbagi dengan peserta didik lainnya.
- 4) Strategi sosialisasi dan enkulturasi nilai karakter
- Ceramah nilai karakter yang terkandung dalam lirik lagu.
 - Menggunakan nilai-nilai agama Islam untuk mendukung penjelasan nilai karakter yang terkandung dalam sebuah lirik lagu.

Evaluasi

- 1) Aspek
- Keterampilan bernyanyi.
 - Keterampilan penggunaan alat seni.
 - Pemahaman nilai karakter dari sebuah lirik lagu.



2) Cara

Observasi dan praktek.

3) Tindak lanjut evaluasi

- Menjelaskan hubungan belajar seni dengan manfaat berkumpul dan berkelompok.
- Meminta peserta untuk mentransferkan pengetahuan tentang nilai karakter kepada keluarganya.

Tindak Lanjut Pembelajaran

- 1) Memotivasi peserta untuk tetap semangat, berkumpul, berkelompok dan belajar kesenian.
- 2) Menentukan aktivitas-aktivitas pendukung lainnya, di luar belajar kesenian. Misalnya kegiatan usaha, kegiatan belajar keterampilan, dan arisan kelompok.



Dari pola belajar informal yang dilaksanakan di Kelompok Seni Purbasari dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan nilai karakter pada kelompok belajar seni budaya, sebaiknya memperhatikan:

- Pada awal kegiatan sebaiknya pembacaan doa dipimpin oleh salah seorang peserta didik yang dianggap mampu, jika bisa dilakukan secara bergiliran pada setiap aktivitas belajar;
- Penjelasan arti dan makna dari lagu yang diajarkan sebaiknya diulang, terutama untuk lagu-lagu yang menggunakan bahasa arab, karena tidak semua peserta didik mengerti bahasa arab dan memaknai lirik lagu tersebut;
- Penjelasan nilai karakter bisa dilakukan bersamaan, ketika menerangkan nilai yang terkandung dalam lirik lagu;
- Sebaiknya pendidik memberitahukan kekurangan dan kesalahan pada saat aktivitas belajar, jangan pada saat aktivitas latihan selesai. Kemudian setelah diberitahukan, aktivitas diulang kembali. Sambil memberikan contoh secara langsung pada saat itu juga;
- Pendidik sebaiknya mengingatkan kembali mengenai hasil belajar berkesenian, sambil mengungkapkan hal-hal yang masih dirasa kurang untuk meningkatkan kualitas vokal dan nada;
- Sebaiknya pendidik bertanya terlebih dahulu kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang dapat dipahami dari lirik sebuah lagu. Kemudian melakukan kesimpulan, meluruskan pendapat, dan penguatan tentang fungsionalisasi nilai karakter dalam aktivitas berkeluarga atau bermasyarakat;
- Sebaiknya pendidik menyadarkan bahwa dengan berkelompok dan berkumpul, tidak hanya akan bisa bernyanyi atau menggunakan alat seni, tetapi juga merupakan ajang silaturahmi dan berbagi pengetahuan, serta pengalaman.

3. Pembelajaran Terintegrasi Pengembangan Karakter di Posyandu dan Posbindu

a. Diskusi Dilema Moral



Diskusi dilema moral adalah diskusi dengan memanfaatkan bahan diskusi berupa cerita-cerita atau isu-isu yang sangat dilematis (rumit). Peserta diskusi diminta untuk menanggapi cerita atau isu tersebut. Dengan mencermati tanggapan peserta diskusi, penyuluh Posyandu dapat menempatkan posisi pandangan peserta diskusi tersebut ke dalam

tingkatan/ tahapan perkembangan moral, dalam hal ini adalah tanggung jawab. Kemudian peserta diskusi dilibatkan pada diskusi berikutnya untuk pencapaian tingkat/ tahapan perkembangan moral tanggung jawab yang lebih tinggi.

Dalam satu kelompok diskusi dilema moral, sangat dimungkinkan peserta diskusi memiliki pandangan-pandangan yang menggambarkan tingkat/ tahapan perkembangan yang bervariasi. Bisa saja tingkat perkembangan moral tanggung jawab peserta diskusi berbeda-beda. Ada yang tinggi, ada pula yang rendah.

Untuk meningkatkan tingkat perkembangan moral tanggung jawab peserta diskusi, maka peserta diskusi yang tingkat perkembangan moral tanggung jawabnya rendah dapat digabungkan dengan peserta diskusi yang tingkat perkembangan moralnya sudah lebih tinggi. Tujuannya adalah agar mereka yang tingkat perkembangan moral tanggung jawabnya masih rendah dapat terangkat/ ditingkatkan ke arah tingkatan/ tahapan yang lebih tinggi.

Peserta diskusi dilema moral adalah ibu-ibu yang memeriksakan kehamilan dirinya sendiri atau balitanya ke Posyandu. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat jadwal Posyandu berlangsung. Satu

kelompok diskusi sebaiknya tidak terlalu banyak, maksimal 6-7 orang, sehingga akan terdapat beberapa kelompok diskusi.



b. Pengungkapan Nilai Dengan Teknik Klarifikasi Nilai

Teknik klarifikasi nilai adalah teknik pengungkapan nilai yang membina kesadaran emosi nilai tanggung jawab peserta diskusi dengan cara yang kritis rasional melalui pengujian kebenaran, kebaikan, kelayakan, keadilan dan ketepatan.

Seperti kita ketahui bersama, pendidikan karakter berdasar pada nilai-nilai yang akan menentukan karakter seseorang. Dalam kerangka upaya pencapaian nilai-nilai/ tingkatan perkembangan

moral tanggung jawab yang lebih tinggi, maka nilai-nilai tanggung jawab yang sudah ada pada peserta diskusi akan diungkap. Dengan terungkapnya nilai-nilai tanggung jawab yang ada pada diri peserta diskusi, maka penyuluh Posyandu perlu mengetahui nilai-nilai yang ada pada peserta diskusi dengan cara mengungkap dan membawanya ke arah tingkatan nilai-nilai/ perkembangan moral tanggung jawab yang lebih tinggi.

Langkah-langkah teknik klarifikasi nilai:

- 1) Penentuan situasi yang bersifat dilematis;
- 2) Penyajian situasi (pengalaman belajar) dengan cara membacakan atau memperagakan sesuatu dengan melibatkan peserta diskusi. Contohnya pengungkapan pokok masalah, identifikasi fakta, menentukan kesamaan pengertian dan menentukan masalah utama yang akan dipecahkan;
- 3) Penentuan posisi/ pendapat melalui penentuan pilihan individual, penentuan pilihan kelompok dan kelas dan klarifikasi atas pilihan-pilihan tersebut;
- 4) Menguji alasan dengan meminta argumentasi, memantapkan argumen, mengkaji akibat-akibat dan kemungkinan-kemungkinan dari kenyataan;



- 5) Penyimpulan dan pengarahan;
- 6) Tindak lanjut.

Langkah pembelajaran:

- 1) Ciptakan situasi dengan contoh keadaan yang memuat nilai-nilai tanggung jawab kontras sesuai dengan pokok bahasan;
- 2) Pengalaman belajar
 - Lontarkan situasi dengan dibacakan oleh penyuluh Posyandu;
 - Berikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk berdialog sendiri atau dengan sesamanya;
 - Lakukan dialog terbimbing dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan penyuluh Posyandu secara individu, kemudian secara kelompok dan disusul secara keseluruhan;
 - Tentukan argumen dan klasifikasi pendirian, dengan pertanyaan yang bersifat individu, kelompok dan keseluruhan;
 - Pembahasan/ pembuktian argumen dengan mengembangkan target nilai tanggung jawab;
 - Penyimpulan.

c. Model Analisis Nilai

Pengungkapan nilai dapat juga dilakukan dengan cara reportase/ liputan, analisis sebuah tulisan (teks) dan analisis cerita yang tidak selesai. Langkah-langkahnya adalah:

- 1) Tentukan target nilai yang dikaji dalam pembelajaran;
- 2) Siapkan media pembelajaran dalam bentuk liputan, misalnya gambar, foto, cerita, teks, kliping koran atau cerita yang dipotong (tidak selesai);

Proses pembelajaran:

- 1) Pasang media, pantau raut wajah peserta diskusi;
- 2) Identifikasi liputan peserta diskusi, jangan dikomentari dulu;
- 3) Analisis/ klarifikasi masalah;
- 4) Penyimpulan;
- 5) Tindak lanjut.
 - Peserta diskusi diminta untuk menanggapi setiap alur cerita dengan penilaian diri (bertanggung jawab atau tidak bertanggung jawab);
 - Lanjutan cerita yang ditulis oleh peserta diskusi dapat dimanfaatkan untuk

mengungkap nilai tanggung jawab seperti apa yang termuat dalam cerita lanjutan tersebut;

- Penyuluh Posyandu dapat membawa peserta diskusi ke arah nilai tanggung jawab yang diidealkan.

d. Model Daftar/ Matrik

Daftar bertanggung jawab/ tidak bertanggung jawab untuk mengungkap nilai tanggung jawab pada diri peserta diskusi.

Contoh:

Setiap peserta diskusi memberi *ceklis* pada bagian “penilaian saya” sesuai pendapat masing-masing terhadap butir-butir pertanyaan.

No	Butir-butir Pertanyaan	Penilaian Saya	
		Bertanggung Jawab	Tidak Bertanggung Jawab
1	Saya sedang hamil 7 bulan, tapi saya sering begadang hingga jam 4 pagi untuk menonton.		
2	Bayi saya berumur 2 bulan tapi saya malas memberi ASI karena takut bentuk payudara saya tidak bagus lagi.		

No	Butir-butir Pertanyaan	Penilaian Saya	
		Bertanggung Jawab	Tidak Bertanggung Jawab
3	Saya seorang perokok, tetapi sejak hamil saya menghentikan kebiasaan tersebut karena tidak ingin ada efek buruk terhadap janin yang saya kandung.		
4	Meski sibuk, saya berusaha memberikan imunisasi untuk bayi saya sesuai jadwal.		

Model daftar urutan ranking

Contoh:

Setiap peserta didik memberi lingkaran pada angka penilaian tanggung jawab yang sesuai dengan pendapat masing-masing untuk setiap daftar pertanyaan.

No	Daftar Pernyataan	Angka Penilaian Saya				
1	Saya lebih memilih keluar dari pekerjaan agar dapat mengurus bayi dengan baik.	1	2	3	4	5

No	Daftar Pernyataan	Angka Penilaian Saya				
2	Saya senang sekali berkumpul dari pagi hingga malam. Bayi saya yang baru berusia 4 bulan saya titipkan neneknya saja.	1	2	3	4	5
3	Selama kehamilan ini, saya rajin memeriksakan diri ke dokter meskipun saya harus mengeluarkan banyak biaya.	1	2	3	4	5
4	Saya meminta suami agar lebih giat mencari uang untuk biaya persalinan nanti, karena malu kalau harus minta pada orang tua.	1	2	3	4	5
5	Saya ingin sekali mendapat anak laki-laki, tapi ternyata yang lahir perempuan lagi. Saya jadi malas mengurus bayi tersebut karena jenis kelaminnya tidak sesuai dengan harapan saya.	1	2	3	4	5

Model daftar urutan

Contoh:

Peserta diskusi diminta membaca semua butir di bawah ini, kemudian mengisi urutan kolom tingkat urutan dengan nomorurut yang menurut mereka tepat dilihat dari segi tanggung jawab. Peserta diskusi dapat menuliskan alasan singkat di kolom keterangan.

No	Butir Pertanyaan	No Urut Menurut Saya	Keterangan
1	Saya sebenarnya belum ingin hamil, tetapi ternyata tiba-tiba saya hamil. Namun saya berjanji akan menjaga kehamilan ini hingga melahirkan dan merawat bayi saya dengan sepenuh hati.		
2	Janin yang saya kandung dinyatakan cacat oleh dokter. Saya tidak mau punya anak cacat karena malu, jadi mau saya gugurkan saja.		
3	Saya tidak menjaga makanan yang saya santap selama hamil, karena saya tidak bisa		

No	Butir Pertanyaan	No Urut Menurut Saya	Keterangan
	mengendalikan nafsu makan saya.		
4	Memeriksa kandungan itu buang-buang biaya saja, lebih baik uangnya untuk membeli kosmetik dan pakaian baru.		
5	Meskipun saya bekerja, tapi saya rela pulang pergi dari kantor ke rumah untuk menyusui bayi saya.		

Setelah para peserta diskusi mengisi daftarurut di atas, langkah berikutnya adalah menjumlahkan masing-masing butir tingkat urutan sesuai jawaban peserta diskusi.

Contoh:

Nomor Butir Pertanyaan	Pilihan Urutan Peserta Diskusi	Jumlah
1	1	2 orang
1	2	4 orang
1	3	1 orang
1	4	5 orang
1	5	1 orang
2	1	5 orang

e. Kasus Pembelajaran Informal di Posbindu Nur Alam
Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat

Nilai Karakter: Menjaga Kesehatan Pribadi

Persiapan

1) Penetapan tujuan belajar

Pendidik tidak menentukan tujuan secara tertulis.

2) Penyiapan media dan bahan ajar

Pendidik menyiapkan media poster “*Mencuci Tangan Gerbang Menuju Sehat*”.



3) Penetapan metode belajar

- Metode belajar dipilih tidak ditetapkan secara tertulis.
- Metode belajar yang digunakan adalah demonstrasi dan praktik .

4) Penetapan evaluasi

Dilakukan selama proses pembelajaran secara spontan.

5) Penetapan tindak lanjut

Tidak ditetapkan secara tertulis, tindak lanjut ditetapkan setelah pembelajaran secara spontan.

Pelaksanaan

1) Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan awal:

- Pendidik dan peserta Posbindu berkumpul.
- Peserta Posbindu mengikuti pemeriksaan kesehatan rutin (tensi darah, pemberian obat-obatan) oleh mahasiswa STIKES Amad Yani dan mahasiswa FK Unjani.

Kegiatan inti:

- Setelah pemeriksaan, peserta Posbindu dikumpulkan disuatu tempat untuk mendapatkan pengarahan.
- Pendidik menjelaskan pentingnya mencuci tangan.



- Pendidik memperlihatkan media “*Mencuci Tangan Gerbang Hidup Sehat*”
- Pendidik mencontohkan cara mencuci tangan.
- Pendidik bersama peserta mempraktekan cara mencuci tangan yang baik dan benar.

Kegiatan akhir:

Pendidik menegaskan kembali pentingnya menerapkan kebiasaan hidup sehat.

2) Interaksi pendidik dengan peserta didik

- Pendidik memberi contoh cara mencuci tangan yang baik dan benar.
- Pendidik mengajak peserta didik untuk membiasakan hidup bersih.

3) Interaksi peserta didik dengan peserta didik

Peserta didik saling mencontohkan dan membimbing cara mencuci tangan yang baik dan benar.

4) Strategi sosialisasi dan enkulturasi nilai karakter

- Nilai karakter diterapkan secara langsung melalui pengarahan, cek kesehatan rutin dsb.
- Pendidik memberi bimbingan kepada peserta didik untuk bisa mengurus dirinya sendiri (mandiri), walaupun usianya yang sudah memasuki Lansia.



Evaluasi

1) Aspek

- Kemampuan peserta didik dalam memahami cara mencuci tangan.
- Kebiasaan peserta didik dalam menjaga kesehatan di masa Lansia.

2) Cara

Dilakukan secara langsung dan spontan, jika melihat kekurangan atau kesalahan yang dilakukan peserta, didik langsung mengarahkan dan memperbaiki dengan cara memberi contoh atau menegur.

3) Tindak lanjut evaluasi

Menegaskan kembali untuk membiasakan hidup sehat.

H. Pemantauan, Pendampingan dan Evaluasi Program

1. Pemantauan

Tujuan

Kegiatan pemantauan dalam program pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter sangatlah penting. Secara umum kegiatan pemantauan bertujuan untuk:

- a. Melihat perkembangan dan kemajuan yang dilakukan pendidik/ pengelola dalam proses penyelenggaraan dan pembelajaran pendidikan informal;
- b. Mencatat dan menemukan masalah atau kendala yang dihadapi pendidik/ pengelola dalam melaksanakan tahapan penyelenggaraan dan pembelajaran dalam satuan pendidikan informal;



- c. Menggali informasi dari masyarakat, pendidik/ pengelola mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut pembelajaran pada satuan pendidikan informal.

Pelaksana

Pelaksana kegiatan pemantauan terhadap proses penyelenggaraan dan pembelajaran pendidikan informal adalah tim inisiator program sesuai dengan waktu dan jadwal yang tersedia di setiap satuan pendidikan informal.

Sasaran

Sasaran dari kegiatan pemantauan adalah pelaksanaan pembelajaran informal terintegrasi pengembangan karakter di satuan-satuan pendidikan informal. Adapun aspek-aspek yang dipantau, terdiri:

Sasaran	Aspek
Pengelola	▪ Kesiapan pengelola dalam memfasilitasi sarana prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan informal. ▪ Motivasi dan tanggung jawab dalam menggerakkan kelompok sasaran dalam pembelajaran. ▪ Kerjasama dan koordinasi antara pengelola satuan pendidikan informal dengan pendidik. ▪ Kerjasama dan koordinasi antara pengelola dengan tokoh masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan satuan pendidikan informal.
Pendidik	▪ Kesiapan dalam merencanakan pembelajaran yang akan disampaikan dalam setiap pembelajaran. ▪ Kesiapan dalam membuat bahan ajar dan media pendukung pembelajaran yang dilakukan.

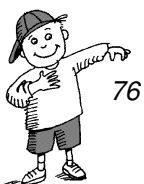
Sasaran	Aspek
	▪ Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan informal. ▪ Masalah yang dihadapi dalam merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran. ▪ Pola pembelajaran yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan informal. ▪ Strategi, pendekatan dan metoda yang digunakan dalam setiap pembelajaran. ▪ Teknik dan jenis evaluasi yang dilakukan dalam setiap pembelajaran di satuan pendidikan informal.

Pelaksanaan

Inisiator program sebagai pelaksana pemantauan dapat menjadikan dirinya sebagai instrumen dalam pelaksanaan pemantauan terhadap pengelola/ pendidik satuan pendidikan informal. Oleh sebab itu inisiator program harus memiliki kepekaan terhadap fenomena dan kejadian yang ada di lapangan.

Adapun secara teknis untuk pelaksanaan pemantauan yang dilakukan oleh inisator program, melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan koordinasi internal diantara tim inisiator untuk menentukan jadwal, proses, instrumen yang akan digunakan serta pendukung lainnya;



- b. Merancang alat atau instrumen yang akan digunakan untuk melihat perkembangan penyelenggaraan dan pembelajaran pendidikan informal;
 - c. Berkoordinasi dengan pembina lapangan, pengelola dan pendidik berkenaan dengan waktu pelaksanaan pemantauan;
 - d. Melaksanakan pemantauan terhadap satuan pendidikan informal baik dalam proses penyelenggaraan maupun proses pembelajaran;
 - e. Mencatat proses yang terjadi atau hal-hal yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik;
- 1) Menganalisis masalah yang terjadi dalam kegiatan pemantuan sebagai bahan untuk pendampingan dan tindak lanjut yang harus dilakukan oleh tim inisiator.
 - 2) Menyusun laporan hasil pelaksanaan pemantuan.

Hasil

- 1) Memperoleh gambaran mengenai masalah yang dihadapi oleh pengelola/ pendidik satuan pendidikan informal;
- 2) Memperoleh gambaran kebutuhan yang diperlukan pengelola/ pendidik satuan pendidikan informal, baik sarana maupun dukungan lain yang diperlukan dalam proses penyelenggaraan dan pembelajaran;

- 3) Memperoleh gambaran mengenai kebiasaan pendidik dalam proses pembelajaran serta penerapan nilai-nilai karakter dalam setiap satuan pendidikan informal.

2. Pendampingan

Tujuan

Pendampingan dilaksanakan untuk menjaga kualitas atau mutu program pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter. Tujuan khususnya untuk:

- Memberikan arahan dan bantuan teknis kepada pendidik/ pengelola program;
- Menjaga kesinambungan program;
- Mencarikan solusi pemecahan dari masalah yang sedang dihadapi pelaksana program di lapangan.

Pelaksana dan Sasaran

Kegiatan pendampingan dilakukan oleh inisiator program, dan sasaraanya adalah pelaksana program di lapangan, terutama pendidik/ pengelola satuan pendidikan informal

Aspek Pendampingan

Sasaran	Aspek
Pengelola	- Perencanaan dalam mengelola program satuan pendidikan informal. - Strategi penggalan masalah, potensi dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan

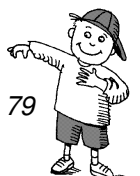
Sasaran	Aspek
	informal. ▪ Strategi layanan terhadap pendidik dalam pengelola satuan pendidikan informal.
Pendidik	▪ Perencanaan dan penyusunan program belajarn yang akan disampaikan. ▪ Pendekatan dan pola pembelajaran dalam proses belajar mengajar di satuan pendidikan informal. ▪ Pemanfaatan bahan ajar dan media pendukung pembelajaran. ▪ Pendekatan layanan pemecahan masalah yang dihadapi kelompok sasaran.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pendampingan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pola pendampingan secara secara langsung adalah kegiatan yang dilakukan secara tatap muka antara dua belah pihak sehingga terjadi komunikasi timbal balik. Pada pola ini akan secara langsung diketahui umpan balik yang diharapkan oleh pihak yang melakukan pendampingan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pola pendampingan langsung adalah:

- a. Menyiapkan materi pendampingan yang diambil dari hasil analisis masalah yang dihadapi;





- b. Menyusun instrumen yang dibutuhkan;
- c. Mendatangi kelompok sasaran dan melakukan diskusi berkenaan dengan berbagai masalah yang sedang dihadapi;
- d. Mencatat masalah yang sedang dihadapi dan membantu memecahkan masalah tersebut, sedangkan masalah yang belum dapat diatasi dapat dikonsultasikan pada petugas yang lebih kompeten;
- e. Menindaklanjuti hasil pendampingan.

Pola pendampingan tidak langsung adalah kegiatan yang dilakukan secara tidak tatap muka antara pendamping dengan kelompok sasaran, namun dalam

pola ini dilakukan melalui media perantara baik modul ataupun bahan belajar sesuai konten pendampingan. Dalam pola ini dampak yang diperoleh harus menunggu dalam beberapa waktu, karena menunggu respon dari kelompok sasaran.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pola pendampingan tidak langsung adalah:

- a. Menyusun bahan ajar atau materi sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh kelompok sasaran;
- b. Membuat pedoman dan instrumen yang akan digunakan;
- c. Mengirim bahan ajar atau materi tersebut pada kelompok sasaran;
- d. Memberikan penjelasan secara singkat dari pokok materi tersebut;
- e. Mengambil kembali respon dari sasaran dan melakukan analisis terhadap respon tersebut;
- f. Melakukan tindak lanjut.

Hasil

Tumbuh kemandirian pada diri pengelola/ pendidik dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi baik teknis penyelenggaraan, dukungan pelaksanaan pembelajaran atau proses belajar mengajar pada program

3. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan melihat kembali kesesuaian antara rencana/ program kerja yang telah disusun dengan kenyataan yang dicapai pada periode tertentu. Tujuan evaluasi program adalah untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program di lapangan.

Adapun instrumen yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan evaluasi program pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter.

No	Aspek	Hasil		Keterangan
		Baik	Tidak	
1	Peningkatan kemampuan pengelola dalam memfasilitasi pendidikan informal terintegrasi karakter			
2	Peningkatan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran informal terintegrasi pengembangan karakter			
3	Peningkatan sasaran layanan program terhadap nilai-nilai karakter positif			
4	Optimalisasi pemanfaatan media dan bahan ajar dalam pembelajaran informal terintegrasi pengembangan karakter			

No	Aspek	Hasil		Keterangan
		Baik	Tidak	
5	Peningkatan pendidik dalam menggunakan variasi metode belajar dalam pembelajaran informal terintegrasi pengembangan karakter			
6	Keterlibatan tokoh masyarakat dan nara sumber dalam pembelajaran informal terintegrasi pengembangan karakter			

Tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah melakukan evaluasi program pemberdayaan satuan pendidikan informal terintegrasi pengembangan karakter, antara lain:

- a. Membentuk pra-koperasi, misalnya simpan pinjam kelompok;
- b. Menyelenggarakan pembelajaran yang lebih variatif, berdasarkan potensi SDM yang tersedia;
- c. Menyelenggarakan latihan tetap dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang kompeten;
- d. Memelihara dan memperkuat motivasi pendidik dan peserta didik, dalam hal ini pengelola berusaha menjaga agar pemeliharaan aturan dan komitmen yang telah disepakati bersama diupayakan tetap berjalan dengan baik.



Dari sinilah dapat kita temukan bahwa pentingnya satuan pendidikan infomal sebagai satu dari tiga sistem pendidikan yang

bisa menjadi media pengembangan sumberdaya manusia yang berkarakter. Bahkan bukan sekedar dalam penumbuhan karakter bagi anak-anak saja, namun satuan pendidikan informal yang terdapat di masyarakat juga mempunyai peran lebih luas dalam pengembangan karakter pada remaja, dewasa, bahkan sampai orang tua. Peran tersebut: 1) membimbing, terutama berkaitan dengan pemantapan jadi diri dan pribadi dari segi-segi perilaku umum, 2) mengajar, terutama berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, dan 3) melatih, terutama berkaitan dengan keterampilan yang kemahiran yang bersifat lahiriah.

Melihat betapa potensialnya satuan pendidikan informal di masyarakat, terutama dalam pengembangan karakter yang melekat pada peran pembimbingan, maka sudah selayaknya kita mulai berusaha untuk memberdayakan satuan pendidikan informal supaya lebih mempunyai kapasitas untuk menjadi media penyelenggaraan pendidikan karakter yang berkualitas, mampu mempunyai daya ungkit untuk terciptanya sumber daya manusia Indonesia yang berkarakter di masa yang akan datang, sehingga kehancuran bangsa Indonesia yang kita takutkan tidak sampai menjadi kenyataan.

Daftar Pustaka

- Adi, I.R: 2002. *Pemikiran-Pemikiran Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI
- Abdulhak, I: 2000. *Strategi Membangun Motivasi dalam Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: AGTA Manunggal Utama.
- Budiningsih, A: 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional: 2005. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Untuk Semua*. Depdiknas: Forum Koordinasi Nasional Pendidikan Untuk Semua.
- Departemen Pendidikan Nasional: 2009. *Rencana Strategis 2009-2014*. Jakarta: Depdiknas.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). (2005). Bandung: Fokusmedia.
- Pidarta, Made: 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rachmawati, Yeni (2004). *Musik Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta: Jalasutra
- Rifai. M. Moh.: 1986. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Rochmat Wahab, 2006. *Partisipasi Masyarakat Dalam Otonomi Pendidikan*, Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi dkk. (1997). *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sindhunata. (2000). *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta : Kanisius
- Sudjana, S., D., H. Prof. 2000. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suharto. *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*. 2005. Cakrawala Pendidikan, Th. XXIV, No.3.
- Suzane Kindevatter. (1979). *Nonformal Education as an Empowering Process, center for International Education*, University of Massachusetts, Amherst.